



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Untuk melakukan proses penyuntingan yang mendukung aspek naratif dalam film, dimana dalam film ini ialah kondisi tokoh yang berada di dalam tahapan kedukaan *5 stages of grief*. Dalam proses penyuntingan tersebut penulis menerapkan pemilihan *shot*, penataan jukstaposisi, serta penataan *pacing* yang berbeda untuk menyampaikan kondisi Raras yang berada di tahap *denial*, *anger*, dan *depression*.

Untuk pemilihan *shot* pada proses penyuntingan tahap *denial*, *shot* dengan jenis *close-up* untuk tokoh Raras tidak digunakan demi membangun jarak yang menunjukkan Raras masih berada di dalam penyangkalan. Sedangkan, untuk tokoh lain seperti Ratih, *close-up shot* digunakan, sehingga penataan jukstaposisi ini menunjukkan perbedaan kondisi tokoh yang berada di dalam *denial* dengan yang tidak. Penataan *pacing* dalam *denial* juga masih lambat.

Ketika memasuki tahap *anger*, *close-up shot* Raras baru digunakan dengan penataan *pacing* yang menjadi lebih cepat. Penataan jukstaposisi dengan penggunaan *shot* dekat secara bolak-balik dilakukan untuk membangun *tension* dalam tahap *anger*.

Pada tahap *depression*, pemilihan *shot* difokuskan untuk kembali membuat jarak yang menunjukkan Raras yang mengisolasi dirinya, dengan penggunaan *long shot*. Penataan *pacing* dilakukan dengan tidak melakukan *cutting*, membuat

jalannya laju sangat lambat. Hal ini untuk mendukung konsep *depression* itu sendiri, dimana di dalam teori dituliskan bahwa waktu yang dirasakan seseorang ketika berada di dalam tahap ini menjadi sangat lama.

5.2. Saran

Dalam mengerjakan Tugas Akhir ini, baik ketika melalui proses produksi film maupun ketika menulis tulisan Tugas Akhir, penulis mengalami beberapa hal yang dapat menjadi saran bagi pembaca yang mungkin akan melalui proses yang serupa.

Setelah melalui proses produksi film hingga penulisan Tugas Akhir ini, penulis menemukan bahwa sebagai editor, walaupun bekerja utamanya pada tahap *post-production*, ikut aktif dalam proses pra-produksi sangatlah membantu. Penulis menemukan bahwa mencoba menganalisis dan memahami betul cerita dari awal sangatlah membantu untuk tahap akhirnya. Hal ini karena penulis membantu memberikan ide ketika tahap pra-produksi yang penulis rasa dapat menjadi lebih efektif ketika nanti sudah mencapai tahap editing, yaitu mengenai konsep kedukaan sendiri.

Selain itu, penulis juga menyesali beberapa hal ketika melalui proses produksi film ini, yakni ketika proses syuting itu sendiri dimana penulis menjadi *script continuity*. Walaupun secara teknis penulis tidak bermasalah, seperti *continuity* barang, baju, dan lainnya, penulis ada *miss* dalam *continuity* percakapan atau dialog. Hal ini dikarenakan ketika syuting penulis berada di belakang monitor bersama sutradara, tetapi hanya ada satu *headphone*, dan diberikan kepada sutradara. Walaupun hal ini tidak penulis bahas dalam penulisan karena *scene*

tersebut bukan menjadi bagian bahasan, penulis merasa hal ini perlu diketahui dan diingat bagi pembaca yang mungkin akan menjadi *script continuity*.

Terakhir, penulis ingin memberikan saran mengenai proses penulisan Tugas Akhir. Walaupun mengerjakan penulisan Tugas Akhir ini melalahkan dan kadang membosankan, tetapi penulis menemukan bahwa menyicil tulisan setiap minggu sangat membantu memudahkan menyelesaikan penulisan ini. Dengan begitu, tidak membebankan diri mengejar tulisan ketika mendekati *deadline*.